

Integrasi Sosial-Budaya Komunitas Tionghoa di Kota Padang: Studi tentang Adaptasi Lokal dan Perpaduan Budaya dengan Masyarakat Minangkabau

Ovilly Agnesia¹, Elida^{2*}, Anni Faridah³, Kasmita⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S2 Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan perhotelan, Universitas Negeri Padang
*11111961@fpp.unp.ac.id

ABSTRACT

The Chinese community represents one of the ethnic groups with a long-standing history of socio-cultural interaction with the Minangkabau society in Padang City. This study aims to examine the process of socio-cultural integration of the Chinese community within the Minangkabau society, particularly in relation to local adaptation and cultural assimilation in everyday social life. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with key informants, including the Secretary General of HTT Central Padang, local Minangkabau community members, and individuals from the Chinese community. In addition, document analysis of relevant historical and cultural records was conducted to support the findings. The results indicate that the Chinese community in Padang City has undergone a strong process of cultural localization through intensive interaction with the Minangkabau society. Cultural assimilation is reflected in the use of local language in daily communication, intermarriage practices, and adaptation to local social and cultural norms. One notable form of integration is observed in wedding ceremonies, where the Chinese community accommodates the provision of halal food as a form of respect for Minangkabau cultural values. Despite these adaptations, the Chinese community continues to preserve its cultural identity amid contemporary socio-cultural dynamics. The findings suggest that socio-cultural integration between the Chinese community and the Minangkabau society in Padang occurs harmoniously through processes of adaptation, tolerance, and mutual respect, ultimately enriching local cultural diversity.

Keywords: Socio-cultural integration; Chinese community; Minangkabau society; local adaptation; cultural blending; multiculturalism

ABSTRAK

Komunitas Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dalam interaksi sosial dan budaya dengan masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa dalam masyarakat Minangkabau, khususnya terkait dengan adaptasi lokal dan pembauran budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci yang meliputi Sekretaris Jenderal HTT Pusat Padang, masyarakat Minangkabau setempat, serta anggota komunitas Tionghoa, dan diperkuat dengan analisis dokumen terkait sejarah dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa di Kota Padang telah mengalami proses lokalisasi budaya yang kuat melalui interaksi intens dengan masyarakat Minangkabau. Pembauran budaya tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari, praktik perkawinan campuran, serta adaptasi terhadap norma sosial dan budaya lokal. Salah satu bentuk integrasi yang menonjol terlihat dalam penyelenggaraan pesta pernikahan komunitas Tionghoa yang mengakomodasi penyediaan makanan halal sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Meskipun demikian, komunitas Tionghoa tetap mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dinamika sosial budaya modern. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sosial-budaya antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Minangkabau di Kota Padang berlangsung secara harmonis melalui proses adaptasi, toleransi, dan saling menghargai, yang sekaligus memperkaya keragaman budaya lokal.

Kata kunci: Integrasi sosial-budaya; komunitas Tionghoa; masyarakat Minangkabau; adaptasi lokal; pembauran budaya; multikulturalisme

Received: 25th November 2025

Revised: 18th January 2026

Accepted: 15th March 2026

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2026 by the author(s).

PENDAHULUAN

Integrasi budaya dan interaksi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat multikultural, khususnya di wilayah perkotaan yang terbentuk melalui proses migrasi, perdagangan, dan mobilitas penduduk dalam jangka panjang (Christianto et al., 2024; Damanik, 2024). Dalam konteks tersebut, keberagaman etnis tidak selalu menghasilkan asimilasi total maupun pemisahan sosial yang kaku, melainkan membentuk pola kehidupan bersama yang dinegosiasikan melalui praktik sosial sehari-hari (Lubis, 2025; Condorelli, 2018). Pola interaksi ini berperan penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang secara budaya beragam (Latief & Tiara, 2020). Kajian mengenai komunitas Tionghoa di berbagai wilayah menunjukkan bahwa proses integrasi sosial-budaya bersifat kontekstual dan tidak mengikuti satu pola yang seragam (Suhardi & Prayitno, 2025; Sarianto, 2025). Strategi adaptasi komunitas Tionghoa sangat dipengaruhi oleh norma budaya lokal, lingkungan keagamaan, serta dinamika sejarah sosial dan politik setempat (Siddiq & Billa, 2023; Al Humaidy et al., 2020). Di Indonesia, pengalaman integrasi komunitas Tionghoa berkembang dalam kerangka interaksi historis dengan masyarakat lokal dan semakin menguat pada level lokal pasca-Reformasi 1998 (Jati et al., 2025; Idi, 2019).

Kota Padang di Sumatera Barat merupakan konteks yang khas untuk mengkaji integrasi budaya, mengingat posisinya sebagai kota pelabuhan historis yang mempertemukan komunitas Tionghoa dan masyarakat Minangkabau dalam aktivitas perdagangan serta kehidupan sosial sehari-hari (Mustika & Mulyana, 2025; Purnama, 2025). Masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai yang kuat berbasis adat dan ajaran Islam yang menekankan harmoni sosial, etika moral, serta konsensus komunal (Navis, 2015). Kerangka nilai ini membentuk pola hubungan antarkelompok dan menjadi konteks utama bagi proses adaptasi komunitas minoritas. Oleh karena itu, integrasi budaya di Padang perlu dipahami dalam kerangka logika sosial-budaya Minangkabau, bukan semata-mata melalui model asimilasi umum. Dalam praktiknya, integrasi budaya di Padang berlangsung melalui interaksi sosial sehari-hari di berbagai ruang publik, seperti pasar, lingkungan tempat tinggal, dan ruang kerja. Interaksi yang berulang memungkinkan terjadinya negosiasi batas etnis, kerja sama pragmatis, serta pembentukan praktik multikulturalisme yang dijalani secara nyata (Wise & Velayutham, 2017; Vertovec, 2019). Komunitas Tionghoa di Padang menunjukkan pola adaptasi budaya yang selektif, yaitu dengan tetap mempertahankan identitas budaya inti sekaligus menyesuaikan praktik tertentu dengan norma lokal. Pola ini sejalan dengan perspektif akulturasi kontemporer yang memandang integrasi sebagai proses dua arah yang melibatkan pemeliharaan identitas dan partisipasi sosial secara simultan (Berry, 2017; Schwartz et al., 2010).

Sejalan dengan itu, penelitian-penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa integrasi sosial dalam masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kepercayaan sosial, dan solidaritas komunitas. Dalam konteks Sumatera Barat, praktik sosial berbasis nilai kebersamaan terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis antar kelompok (Latief

& Tiara, 2020; Purnama, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sosial-budaya tidak hanya terjadi melalui interaksi struktural, tetapi juga melalui internalisasi nilai dan praktik sosial yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Meskipun kajian mengenai integrasi komunitas Tionghoa terus berkembang, penelitian empiris yang secara khusus menelaah proses integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa dalam konteks lokal Padang masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kota metropolitan besar atau dinamika pada tingkat nasional (Hoon, 2016; Hoon & Suryadinata, 2021), sehingga mekanisme keseharian yang menopang integrasi budaya dalam masyarakat Minangkabau belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung dalam praktik sosial sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa di Kota Padang berlangsung dalam interaksi dengan masyarakat Minangkabau, khususnya dalam hal adaptasi lokal dan perpaduan budaya yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk dikaji bagaimana komunitas Tionghoa menegosiasikan identitas budayanya di tengah nilai-nilai sosial dan budaya Minangkabau yang kuat, serta bagaimana pola interaksi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa di Kota Padang dengan fokus pada adaptasi lokal dan perpaduan budaya dalam interaksi dengan masyarakat Minangkabau. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian integrasi budaya dengan menegaskan bahwa integrasi tidak selalu berujung pada asimilasi, melainkan merupakan proses yang kontekstual dan dinegosiasikan secara lokal. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelolaan keberagaman dalam masyarakat perkotaan yang memiliki karakter budaya kuat, serta memperkaya kajian integrasi sosial berbasis konteks lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji proses integrasi sosial-budaya yang dialami oleh komunitas Tionghoa di Kota Padang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020; Creswell & Poth, 2023). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana komunitas Tionghoa beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem nilai budaya dan keagamaan yang kuat. Lokasi penelitian berada di Kota Padang, Sumatera Barat, yang dipilih secara purposive karena merupakan wilayah dengan interaksi historis yang intens antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Minangkabau. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria individu yang memiliki pengalaman langsung dalam interaksi sosial lintas etnis, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun budaya.

Informan terdiri dari anggota komunitas Tionghoa yang aktif berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau, serta pihak-pihak yang memahami dinamika hubungan sosial antar kelompok di lingkungan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan untuk memahami konteks interaksi sosial secara langsung dalam ruang-ruang sosial, seperti lingkungan tempat tinggal, pasar, dan aktivitas sosial masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk adaptasi budaya, pola interaksi sosial, serta proses negosiasi identitas. Data selanjutnya dikategorikan dan diinterpretasikan secara tematik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses integrasi sosial-budaya yang terjadi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi analitis yang menggambarkan integrasi sosial-budaya sebagai proses yang dinamis, kontekstual, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait proses integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa di Kota Padang dalam interaksinya dengan masyarakat Minangkabau. Temuan penelitian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial, bentuk adaptasi budaya, serta dinamika negosiasi identitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu interaksi sosial dan budaya dalam ruang publik, pemertahanan dan adaptasi tradisi, praktik integrasi dalam peristiwa sosial seperti pernikahan, serta peran bahasa dan identitas lokal dalam membangun kohesi sosial. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa integrasi sosial-budaya tidak berlangsung secara statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dinegosiasikan secara kontekstual dalam berbagai ruang sosial.

1. Interaksi Sosial dan Budaya Komunitas Tionghoa di Padang

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus HTT Padang, warga Tionghoa lokal, serta migran Tionghoa asal Dumai yang menetap di Padang

menunjukkan bahwa integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa dengan masyarakat Minangkabau terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini tidak terjadi dalam bentuk asimilasi menyeluruh, melainkan sebagai proses penyesuaian sosial yang kontekstual dan terus dinegosiasikan dalam berbagai ruang sosial.

Salah satu ruang interaksi yang paling signifikan adalah pasar dan aktivitas ekonomi harian. Interaksi antara pedagang Tionghoa dan masyarakat Minangkabau tidak hanya berorientasi pada transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk relasi sosial yang berkesinambungan. Penggunaan bahasa lokal, penerapan etika berdagang yang menjunjung kesopanan, serta kepatuhan terhadap norma pasar menunjukkan bentuk adaptasi sosial yang bertujuan menjaga kepercayaan dan harmoni sosial. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multietnis berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan hubungan yang berkelanjutan antar kelompok (Damanik, 2024; Lubis, 2025).

Pengaruh norma sosial Minangkabau juga tercermin dalam kehidupan komunitas Tionghoa di luar ruang ekonomi, khususnya melalui partisipasi dalam kegiatan sosial lingkungan, penerapan etika pergaulan, serta penghormatan terhadap norma keagamaan mayoritas dalam ruang publik. Meskipun demikian, identitas etnis tetap dipertahankan melalui bahasa keluarga, tradisi, serta praktik budaya seperti kuliner. Kondisi ini menunjukkan pola akulturasi integratif, di mana keterlibatan sosial berjalan berdampingan dengan pemertahanan identitas budaya (Berry, 2017; Schwartz et al., 2010).

Integrasi budaya tersebut semakin tampak melalui keterlibatan komunitas Tionghoa dalam kegiatan sosial-budaya publik, seperti Festival Kota Tua bertema "*Urang Padang Jalan Barampek*". Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang interaksi lintas etnis dan menunjukkan bahwa integrasi diwujudkan melalui kolaborasi sosial-budaya, bukan penyeragaman identitas. Dalam perspektif lokalisasi budaya, interaksi di ruang publik ini menghasilkan bentuk percampuran etnis yang bersifat pragmatis dan situasional, sehingga memungkinkan terbangunnya kerja sama sosial yang stabil dalam masyarakat multietnis (Vertovec, 2019; Wise & Velayutham, 2017). Secara keseluruhan, integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa di Padang dapat dipahami sebagai proses jangka panjang yang ditopang oleh interaksi sehari-hari di berbagai ruang sosial bersama, yang menghasilkan hubungan sosial yang relatif harmonis dan adaptif (Naserd, 2025).



Gambar 1. pembukaan acara Festival Kota Tua dengan tema "*Urang Padang Jalan Barampek*" bulan September 2025

Secara keseluruhan, integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa di Padang dapat dipahami sebagai proses jangka panjang yang ditopang oleh interaksi sehari-hari di berbagai ruang sosial bersama, yang menghasilkan hubungan sosial yang relatif harmonis dan adaptif.

2. Pemertahanan Tradisi dan Adaptasi Budaya Komunitas Tionghoa

Meskipun kehidupan sosial sehari-hari di Padang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau, komunitas Tionghoa tetap mempertahankan berbagai tradisi adat sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perayaan budaya, ritual keagamaan, dan aktivitas sosial berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi lintas generasi.

Perayaan tradisional seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Tuapekong masih dilaksanakan secara aktif dengan partisipasi kolektif yang kuat. Namun demikian, perayaan tersebut tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan semakin terbuka bagi masyarakat luas melalui keterlibatan lintas etnis dan dukungan pemerintah kota. Keterbukaan ini mencerminkan hubungan budaya yang bersifat timbal balik, di mana tradisi Tionghoa dapat diekspresikan secara publik dan diterima dalam konteks sosial lokal tanpa memunculkan resistensi (Mustika & Mulyana, 2025; Purnama, 2025). Dalam kerangka lokalisasi budaya, praktik perayaan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap konteks sosial Padang, baik dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan maupun pola partisipasi publik. Tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai warisan internal, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial kota. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi media integrasi sosial yang memperluas interaksi antar kelompok dalam masyarakat multikultural (Condorelli, 2018).

Lebih lanjut, keterlibatan komunitas Tionghoa, masyarakat lokal, dan pemerintah dalam penyelenggaraan perayaan budaya menunjukkan pola *ethnic blending* yang bersifat kolaboratif. Tradisi adat dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang memperkuat kerja sama lintas etnis. Bahkan, berkembangnya perayaan tersebut sebagai daya tarik wisata budaya turut memperluas makna tradisi ke ranah publik tanpa menghilangkan nilai simboliknya. Integrasi budaya juga terlihat dalam kegiatan internal komunitas, seperti tradisi makan bersama (*Ciak Ciu*). Dalam kegiatan ini, sajian kuliner Minangkabau turut dihadirkan, menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya diterima dalam interaksi eksternal, tetapi juga diakomodasi dalam ruang internal komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi budaya berlangsung secara reflektif dan kontekstual sebagai bagian dari dinamika integrasi sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, pemertahanan tradisi adat oleh komunitas Tionghoa di Padang tidak mencerminkan isolasi budaya, melainkan menunjukkan proses akulturasi integratif yang seimbang antara adaptasi dan pelestarian identitas.

3. Integrasi Budaya dalam Praktik Pernikahan

Praktik pernikahan menjadi salah satu ruang sosial yang merepresentasikan proses integrasi budaya secara konkret. Berdasarkan wawancara dengan informan keturunan Tionghoa, prosesi pernikahan tetap dilaksanakan sesuai

dengan ajaran agama dan adat Tionghoa, yang menunjukkan keberlanjutan identitas budaya dalam ranah privat. Namun demikian, bentuk adaptasi budaya tampak jelas pada tahap resepsi, di mana disajikan kuliner khas Minangkabau serta penggunaan busana adat Minangkabau dalam salah satu rangkaian acara. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal sekaligus sebagai simbol keterikatan sosial dengan masyarakat sekitar.

Menariknya, integrasi unsur budaya tersebut tidak menimbulkan konflik, melainkan diterima secara positif oleh kedua belah pihak keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan elemen budaya dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dalam konteks sosial Padang. Dalam kerangka analitis, pernikahan berfungsi sebagai ruang negosiasi budaya, di mana pemertahanan identitas etnis berjalan seiring dengan penerimaan terhadap budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat berlangsung secara akomodatif dan tidak konfliktnal dalam masyarakat multikultural.



Gambar 2. Pernikahan dilakukan Secara Agama dan Adat Budaya Tionghoa dan mengenakan pakaian adat minang yaitu suntiang dalam salah satu rangkaian resepsi pernikahan

4. Integrasi Sosial melalui Bahasa dan Identitas Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial juga tercermin dalam aspek bahasa dan identitas lokal. Dalam interaksi jangka panjang, komunitas Tionghoa tidak hanya berpartisipasi secara sosial, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap lingkungan setempat. Hal ini terlihat dari munculnya identitas sosial seperti *Cikamay* (Cina Kaling Melayu), yang merepresentasikan pertautan sosial antara komunitas Tionghoa, Minangkabau, dan India di Padang. Proses integrasi tersebut diperkuat melalui adaptasi linguistik, khususnya penggunaan Bahasa Minang Pondok dalam komunikasi sehari-hari. Ragam bahasa ini mencerminkan hasil interaksi intensif antar kelompok dan berfungsi sebagai medium yang memfasilitasi kedekatan sosial sekaligus mengaburkan batas etnis. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa lokal memiliki peran strategis dalam membangun integrasi sosial dan identitas kolektif dalam masyarakat multikultural (Braun, 2021; Condorelli, 2018).

Pengalaman adaptasi linguistik juga dialami oleh informan migran Tionghoa dari Dumai yang pada awalnya mengalami kesulitan berkomunikasi.

Namun, melalui interaksi sosial yang berulang, mereka secara bertahap mampu menguasai Bahasa Minang Pondok dan bahkan menggunakan istilah lokal dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi komunikasi, tetapi juga menunjukkan proses internalisasi norma sosial dan penerimaan terhadap identitas lokal. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa lokal dan munculnya identitas Cikamay menggambarkan proses lokalisasi budaya yang kuat. Komunitas Tionghoa tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma lokal, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dinamika sosial Kota Padang. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi sosial-budaya berlangsung melalui mekanisme adaptif dan damai, dengan bahasa sebagai medium utama dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat multietnis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosial-budaya komunitas Tionghoa di Kota Padang berlangsung sebagai proses yang kontekstual, dinamis, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai bentuk asimilasi menyeluruh. Integrasi terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam berbagai ruang sosial, seperti aktivitas ekonomi di pasar, kegiatan sosial masyarakat, serta partisipasi dalam ruang publik budaya. Proses adaptasi budaya yang dilakukan komunitas Tionghoa terlihat pada penggunaan bahasa lokal, penerapan norma sosial Minangkabau, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas etnis. Namun demikian, komunitas Tionghoa tetap mempertahankan identitas budayanya melalui praktik tradisi, ritual keagamaan, serta kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya pola akulturasi integratif, di mana adaptasi dan pemertahanan identitas berlangsung secara seimbang.

Integrasi budaya juga terefleksi dalam praktik sosial tertentu, seperti perayaan budaya yang terbuka bagi masyarakat luas, penggunaan unsur budaya lokal dalam kegiatan internal komunitas, serta praktik pernikahan yang mengakomodasi nilai-nilai Minangkabau. Selain itu, penggunaan bahasa Minang Pondok dan munculnya identitas lokal seperti Cikamay memperlihatkan bahwa bahasa berperan penting sebagai medium integrasi sosial dan pembentukan kohesi antar-etnis. Secara keseluruhan, integrasi sosial-budaya di Kota Padang ditandai oleh kehidupan bersama yang harmonis, pengakuan timbal balik, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan melalui adaptasi dan kolaborasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi dalam masyarakat multikultural tidak selalu mengarah pada penyeragaman budaya, melainkan dapat berlangsung melalui proses lokalisasi yang memungkinkan keberagaman tetap terjaga dalam kerangka harmoni sosial.

REFERENCE

- Al Humaidy, M. A., Ishomudin, M. S., & Nurjaman, A. (2020). *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep Madura)*. Jakad Media Publishing.
- Berry, J. W. (2017). Theories and models of acculturation. In S. J. Schwartz & J. B. Unger (Eds.), *The Oxford handbook of acculturation and health* (pp. 15–27). Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Christianto, A. E. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi nilai-nilai budaya masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12(3), 241–258.
- Condorelli, R. (2018). Cultural differentiation and social integration in complex modern societies: Reflections on cultural diversity management strategies from a sociological point of view. *Sociology Mind*, 8(4), 249–303.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan multikultural di Kota Medan: Dinamika, tantangan, dan peluang. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 60–67.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2019). *Collecting and analyzing qualitative data at scale*. SAGE Publications.
- Hoon, C. Y. (2016). *Chinese identity in post-Suharto Indonesia: Culture, politics and media*. Sussex Academic Press.
- Hoon, C. Y., & Suryadinata, L. (2021). *Chinese Indonesians revisited*. ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Idi, A. (2019). *Politik etnisitas Hindia Belanda: Dilema dalam pengelolaan keberagaman etnis di Indonesia*. Prenada Media.
- Jati, W. R., Rusli, A., Gonibala, R., & Gunawan, H. (2025). Arah baru politik kewargaan etnis Tionghoa di Indonesia (Studi kasus Jakarta & Manado). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 6.
- Latief, A., & Tiara, M. (2020). Dialectics of Tionghoa ethnic identity and local culture. In *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 192–195). Atlantis Press.
- Lubis, S. A. H. (2025). Dinamika harmonisasi sosial antara warga transmigran Jawa dan masyarakat lokal di Nagari Banai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustika, S., & Mulyana, C. A. (2025). Analisis pariwisata dalam bingkai sejarah, budaya, dan akulturasi etnis Tionghoa dan Minangkabau di Benteng Pasar Atas Kota Bukittinggi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4).
- Naserd, Y. F., & Yuliana, Y. (2025). Menjaga Identitas ditengah Keberagaman: Komunitas Bali di Kota Padang. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 179–188.

- Neal, S., Bennett, K., Cochrane, A., & Mohan, G. (2018). Living multicultural: Understanding the new spatial and social relations of diversity. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 36(3), 446–465.
- Purnama, T. E. (2025). Membentuk generasi toleran: Studi empiris proses dan faktor pendorong internalisasi nilai multikultural mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(2), 165–178.
- Sariato, S. R. (2025). *Adaptasi antarbudaya etnik Bugis, etnik Tionghoa dan etnik Sikka Krowe dalam aspek sosial dan budaya* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Schwartz, S. J., Unger, J. B., Zamboanga, B. L., & Szapocznik, J. (2010). Rethinking the concept of acculturation. *American Psychologist*, 65(4), 237–251.
- Siddiq, A., & Billa, M. (2023). Tionghoa Muslim di Madura: Asimilasi budaya dan interaksi sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 87–102.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pariwisata (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D)*. Alfabeta.
- Suhardi, N. Q. W., & Prayitno, H. J. (2025). Integrasi budaya etnis Tionghoa dan Jawa melalui Grebeg Sudiro: Harmonisasi multikultural di Surakarta. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 321–331.
- Vertovec, S. (2019). Talking around super-diversity. *Ethnic and Racial Studies*, 42(1), 125–139.
- Wise, A., & Velayutham, S. (2017). *Everyday multiculturalism*. Palgrave Macmillan.